

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pengambilan gambar dinamis yang berarti tidak kaku dan bergerak bertujuan untuk memvisualkan konflik yang terjadi antara orang tua dan anak. Konflik yang dialami oleh Pak Be sebagai orang tua tunggal yang menghidupi kedua orang anaknya Hat dan Baq akan menjadi penekanan dalam karya ini. Dinamisasi pada pengambilan gambar adalah agar permasalahan yang di rasakan akibat konflik yang dialami Pak Be bisa dirasakan oleh penonton.

Dinamisasi *shot* yang diwujudkan dengan mengikuti rutinitas masyarakat Dayak Wehea yaitu berladang padi atau '*nugal*'. Proses berladang padi yang berpindah-pindah dan bergerak akan sejalan dengan proses penyampaian konflik dan perubahan *mood* dalam setiap *scene*. Visualisasi konflik batin yang terjadi, seperti putus asa, terpojok, tersudut, tertekan dan lain sebagainya akan menjadi fokus utama penerapan teori pengambilan gambar yang dinamis.

Pengambilan gambar dinamis untuk menimbulkan efek yang ikut dirasakan penonton. Hal ini dibuktikan dengan memaksimalkan eksplorasi gerak pada kamera melalui penggunaan teknik *camera movement*, *long take*, *komposisi*, dan *angle*. Pergerakan kamera yang cenderung tenang akan menggambarkan situasi keadaan yang sudah terselesaikan atau tidak ada tekanan terhadap tokoh. Sedangkan pergerakan kamera yang tidak stabil atau *shaky* menunjukkan adanya tekanan terhadap tokoh dalam film ini. Komposisi sebagai salah satu unsur pendukung dinamis juga akan diterapkan, yaitu komposisi keseimbangan formal dan tidak formal. Komposisi keseimbangan tidak formal diterapkan dengan menempatkan *blocking* pemain di ujung *frame* tersudut, tertekan dan putus asa. Untuk komposisi keseimbangan formal *blocking* pemain akan diletakan secara simetris tanpa titik berat tertentu untuk menjelaskan keadaan bebas dan pemecahan solusi atas problem yang dihadapi. Penggunaan teknik pengambilan gambar yang tepat bisa menyampaikan maksud dan tujuan sesuai dengan apa

yang harus divisualkan yaitu konflik antara ayah dan anak dalam film “Sedeng Sang”.

Kendala yang dialami terjadi ketika pemilihan lokasi *setting* ladang. *Shooting* yang seharusnya dilakukan sebelum proses tanam padi membuat tim artistik kesulitan mencari ladang yang belum ditanam. Sebagian ladang sudah mulai ditumbuhi padi atau sudah beralih fungsi menjadi perkebunan sawit. Sedangkan untuk mencoba membuat set ladang sendiri tidak memungkinkan karena memerlukan waktu yang cukup lama dan harus melakukan ritual sebelum membuka lahan. Beberapa ladang yang seharusnya berada di dataran tinggi dengan *view* perkebunan sawit juga tidak dapat direalisasikan.

Kendala dalam proses pengambilan gambar dalam pengaplikasian dinamisasi *shot* dijumpai pada perangkat *stabilizer* kamera yaitu *DJI Ronin*. *DJI Ronin* yang merupakan perangkat *stabilizer* kamera paling mutakhir saat itu dilengkapi dengan *3-Axis Brushless Gimbal Stabilizer* memungkinkan untuk melakukan pergerakan 360 derajat secara bebas tanpa ada guncangan justru sebaliknya, pada saat proses produksi berlangsung sering kali tiba-tiba tidak stabil dan bergerak tanpa kehendak operator. *Setting* penggunaan yang sesuai *SOP* produk sudah diterapkan. Akibatnya, memerlukan berulang kali *setting* ulang dan *take* ulang untuk mendapatkan pergerakan yang stabil dari *Ronin* tersebut.

B. Saran

Film fiksi “Sedeng Sang” diproduksi dengan penggunaan dinamisasi *shot* untuk visualisasi cerita dengan menekankan konflik yang terjadi antara ayah dan anak. Eksplorasi gerak kamera tersebut memiliki kekuatan untuk dapat membangun cerita. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengurai dan menganalisis lebih dalam berbagai unsur lain terkait dengan pembangunan karakter cerita ataupun visual sebuah film, dan dapat memvisualkan setiap gagasan dan konsep dengan memperhatikan efek atau dampak yang akan terjadi kepada penonton.

Saran yang dapat disampaikan ialah bagaimana kita bisa menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, semua bukan hanya karena unsur

keindahan dan hiburan, tetapi sebuah pesan yang bisa disampaikan melalui gambar. Pematangan konsep pada produksi sebuah karya menjadi point utama untuk dapat merealisasikan gagasan dengan baik dan benar supaya tidak terjadi hal di luar kehendak yang merusak konsep dan gagasan yang sudah dibuat.

Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi sebuah karya film yang mampu diterima oleh semua kalangan masyarakat, dan dapat dijadikan tinjauan karya untuk pembuatan karya yang lebih baik



DAFTAR PUSTAKA

- Atman, Rick. 1999. *Film / Genre*. British Film Institute : Bfi publishing.
- Anyang, Thambun. 1993. *Kebudayaan dan Perubahan, Daya Taman Kalimantan dalam arus modernisasi*. Jakarta : Gramedia Widisarana.
- Brown, Blain 2012. *Cinematography : theory and practice : image making for cinematographers and directors*. Oxford USA : Focal Press.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta : Erlangga.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Masceli, A.S.C. Joseph V. 1987. *Angle Kontinuitas-Editing-Close up-Komposisi dalam Sinematografi*. Proyek Terjemahan Yayasan Citra.
- Morissan, M.A. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi edisi revisi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ritzer, George. 2011. *Eight Edition Sociological Theory*. New York : Jack
- Sopiah, 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Andi.
- Subroto, Darwanto Sastro, 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Thompson, Roy. 1998. *Grammar of the Shot*. Woburn: focal Press.
- Wheeler, Paul. 2008. *Digital Cinematography*. Oxford, MA: Focal Press.

Website :

(www.tempo.co.id diakses pada 10 5 2016 pukul 13.32)

(www.home video making diakses pada 10 03 2015 pukul 11.13)

Sumber lain :

Data Studi Lapangan Mahasiswa Unmul KKN Angkatan 39 Kutai Timur, Long Nah

Data Statistik Diknas Kutai Timur 2013

hasil wawancara bersama ketua adat Wehea Pak Le Dji Taq pada tanggal 08 Februari 2016